

METODOLOGI ILMIAH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL: PERSPEKTIF FILSAFAT C.A. VAN PEURSEN

Novita Indana Zulfa¹ & Usman²

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol7.iss2.art11
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Submitted: May 24, 2025 Accepted: May 28, 2025 Published: June 2, 2025	24204012014@student.uin-suka.ac.id usmanmbabsel@gmail.com
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya metodologi ilmiah sebagai fondasi dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, filsafat C.A. van Peursen menawarkan kerangka berpikir yang unik melalui tiga tahapan kebudayaan: mitis, ontologis, dan fungsional, yang dapat dijadikan dasar untuk memahami dinamika pendidikan dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan karya-karya Van Peursen yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah isi, mengidentifikasi konsep kunci, dan menginterpretasikan makna secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Van Peursen dapat digunakan untuk mengembangkan metodologi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif dan tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan realitas sosial peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu berpikir reflektif dan bertindak secara fungsional dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metodologi ilmiah berbasis filsafat Van Peursen sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontekstual masa kini.

Kata Kunci: C.A. van Peursen, Metodologi Ilmiah, Pendidikan Islam Kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran ilmiah modern, pendekatan empiris-positivistik yang menekankan pada objektivitas dan universalisme kebenaran telah mendominasi epistemologi Barat. Namun sejak akhir 1950-an, muncul kritik tajam melalui relativisme kognitif yang menyoroti pentingnya konteks sosial-budaya dalam konstruksi pengetahuan (Raven, 1992). Kritik ini turut diperkuat oleh pemikiran filsuf C.A. van Peursen yang menolak pendekatan positivistik dan menawarkan kerangka perkembangan kebudayaan melalui tiga tahap: mitis, ontologis, dan fungsional (Qomarudin, Maslahah, & Maulida, 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas berkembang secara dinamis seiring perubahan konteks historis dan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kontekstual menjadi semakin relevan untuk mengatasi keterasingan pembelajaran dari realitas sosial peserta didik. Pendidikan Islam yang dikemas secara kontekstual membuka ruang integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pengalaman hidup sehari-hari, budaya lokal, serta lingkungan sekitar, sehingga mampu membentuk karakter dan pemahaman nilai secara lebih utuh (Khoiriyah, Hakiman, & Aminudin, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka metodologi ilmiah yang tidak semata-mata bersifat teknis-positivistik, melainkan mampu mengakomodasi nilai, makna, dan konteks kultural sebagaimana ditawarkan dalam filsafat Van Peursen. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana metodologi ilmiah yang berakar pada pendekatan intersubjektif dan kontekstual dapat menjadi dasar pengembangan Pendidikan Islam yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif.

Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pendekatan filosofis, khususnya dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, memiliki signifikansi yang mendalam dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual. Menurut Ubaidillah et al., (2022) melalui pendekatan fenomenologi Husserlian, mengungkap struktur makna transendental dalam praktik budaya lokal, seperti tradisi rokat rumah, sebagai representasi relasi antara teks ilahiah dan realitas historis umat merupakan sebuah bentuk praksis *living Qur'an* yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kebudayaan. Sementara itu, Sholikah & Faridi (2024) menekankan urgensi filsafat pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang memadukan dimensi rasionalitas dan nilai-nilai keimanan, sehingga mampu melahirkan manusia paripurna yang berfungsi sebagai *abid* dan *khalifah*. (Safarudin, Zulfamanna, Zulmuqim, & Zalnur, 2022) turut menggarisbawahi problem epistemologis berupa dikotomi ilmu dan pentingnya



integrasi-interkoneksi pengetahuan dalam kerangka Islamisasi ilmu sebagai pijakan pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Dalam spektrum yang lebih luas, pemikiran C.A. van Peursen, sebagaimana diinterpretasikan oleh (Albert, Putra, & Purnomo, 2022) dan (Tresna, 2022), memperlihatkan relevansinya dalam memahami transformasi kesadaran manusia melalui tiga fase kebudayaan mitis, ontologis, dan fungsional yang mencerminkan dinamika relasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai sakral. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi ilmiah dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman kontekstual dan holistik yang mencakup realitas empiris, struktur kesadaran, dan dinamika historis budaya umat, sebagaimana ditekankan dalam filsafat kebudayaan van Peursen.

Penelitian ini bertujuan mengkaji metodologi ilmiah sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontekstual melalui perspektif filsafat C.A. van Peursen. Fokus utamanya adalah merumuskan pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya secara rasional dan kontekstual. Dengan mengacu pada tiga tahap kesadaran manusia menurut van Peursen mencakup mitis, ontologis, dan fungsional. Penelitian ini berupaya menyusun model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada prinsip-prinsip transendental Islam.

Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang filsafat pendidikan Islam, baik secara teoritis, praktis, maupun metodologis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakrawala pemikiran filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kerangka evolusi kesadaran C.A. van Peursen ke dalam konstruksi metodologi ilmiah yang berbasis nilai-nilai transendental Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang model pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks sosial-budaya, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sementara itu, secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis filosofis, kajian metodologi ilmiah, dan pemahaman kontekstual pendidikan, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan studi-studi sejenis di ranah keilmuan Islam dan humaniora..

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini tentang riset yang bersifat deskriptif dan



cenderung menggunakan analisis. Untuk itu, yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Ratnaningtyas et al., 2023). Subjek penelitian adalah gagasan-gagasan C.A. van Peursen dalam karya-karyanya yang relevan dengan filsafat kebudayaan dan metodologi ilmiah. Instrumen penelitian berupa kajian teks dan analisis konseptual. Sumber data terdiri dari literatur primer, seperti buku *Strategi Kebudayaan* dan karya-karya sekunder terkait pendidikan Islam dan filsafat ilmu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur. Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menginterpretasikan makna konseptual dan mengaitkannya dengan konteks pengembangan pendidikan Islam.

C. PEMBAHASAN

1. Gagasan Filsafat C.A. Van Peursen Tentang Evolusi Kesadaran Budaya

Sekilas biografi tentang Cornelis Anthonie van Peursen (1920–1988) seorang filsuf asal Belanda yang dikenal luas karena kontribusinya dalam filsafat kebudayaan, epistemologi, dan metodologi ilmiah. Ia menempuh studi filsafat di Universitas Leiden dan meraih gelar doktor, kemudian mengabdikan sebagai Lektor Filsafat di Universitas Groningen (1950–1953) dan Guru Besar Epistemologi di Universitas Kristen Amsterdam sejak 1963 (Cornelis Antonie Van Peursen, 1988). Van Peursen juga aktif dalam kegiatan akademik internasional sebagai dosen tamu di berbagai universitas ternama dunia seperti Oxford, Tokyo, Roma, dan New Delhi, serta pernah memimpin penataran dosen filsafat se-Indonesia di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa meliputi *Strategi Kebudayaan* (1970), *Orientasi di Alam Filsafat* (1980), *Fakta, Nilai, dan Peristiwa*, dan *Badan, Jiwa, dan Roh* yang menjadi referensi penting dalam studi filsafat dan kebudayaan (C.A Van Peursen, 2014). Pemikiran Van Peursen mengenai evolusi kesadaran manusia dalam tiga tahap—mitis, ontologis, dan fungsional—menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami perubahan dinamika berpikir manusia dan pengaruhnya terhadap kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, termasuk dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual melalui pendekatan metodologi ilmiah.

Dalam perspektif filsafat C.A. van Peursen, evolusi kesadaran budaya merupakan proses bertahap yang mencerminkan transformasi cara manusia memahami realitas dan dirinya dalam kehidupan sosial. Gagasan ini terlihat jelas dalam pembagian tahap kebudayaan menjadi mitis, ontologis, dan fungsional. Tahap mitis ditandai dengan dominasi simbol dan kekuatan gaib sebagai



fondasi pemahaman dunia, seperti terlihat dalam kepercayaan masyarakat Bugis (Yassa, Hasby, & Wahyono, 2021) dan warga Desa Bedono (Nathanael & Sutanto, 2023) yang menjadikan mitos sebagai instrumen pengikat nilai dan ketahanan hidup. Pada tahap ontologis, kesadaran manusia mulai mengarah pada pemahaman sistematis dan logis, sebagaimana tergambar dalam perubahan persepsi masyarakat Surabaya terhadap makam-makam keramat yang tidak lagi sepenuhnya mistis, tetapi disikapi secara rasional dan spiritual (Sudarwati & Andari, 2021). Tahap fungsional mencerminkan orientasi manusia terhadap manfaat praktis dan etis dari budaya dan pengetahuan, termasuk bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diarahkan pada kemaslahatan manusia (Muliadi, 2020). Evolusi ini mencerminkan ketegangan antara imanensi dan transendensi dalam kesadaran manusia, sebagaimana ditegaskan oleh van Peursen dan dikembangkan melalui gagasan Immanuel Kant tentang kemampuan manusia mendidik dirinya untuk memahami "*what is*" dan "*what should*" (Renwarin, 2020) dan (Ratnasari & Dwisusanto, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, evolusi kesadaran budaya ini menjadi landasan filosofis penting untuk mengembangkan metodologi ilmiah yang kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana dirintis oleh UIN melalui pendekatan interdisipliner (Wirian, Darajat, & Salminawati, 2022).

Perkembangan peradaban manusia, dari tahap primitif hingga era modern, dipahami oleh Van Peursen sebagai suatu bentuk transformasi kebudayaan. Dalam karya monumentalnya *Strategi Kebudayaan*, Van Peursen mengkaji dinamika perubahan kebudayaan yang pada hakikatnya dipengaruhi oleh corak berpikir manusia, atau yang disebutnya sebagai alam pikiran. Alam pikiran inilah yang melandasi lahirnya bentuk-bentuk kebudayaan baru, yang pada dasarnya merupakan pergeseran dari bentuk kebudayaan sebelumnya. Pergeseran kebudayaan tersebut mencakup dua dimensi utama, yakni kontinuitas dan diskontinuitas. Dimensi kontinuitas menunjukkan bahwa perkembangan budaya tidak sepenuhnya memutus hubungan dengan masa lalu, melainkan tetap berakar pada kebiasaan atau pola pikir sebelumnya. Sementara itu, dimensi diskontinuitas menandakan adanya pemutusan terhadap kebiasaan lama yang kemudian digantikan oleh pola baru. Lebih lanjut, Van Peursen mengidentifikasi tiga bentuk utama alam pikiran manusia yang berperan dalam proses transformasi kebudayaan tersebut, yaitu alam pikiran mitis, alam pikiran ontologis, dan alam pikiran fungsional (Sujalu, Ismail, Jumani, Emawati, & Milasari, 2021).



Secara keseluruhan, tiga tahapan kesadaran budaya menurut C.A. van Peursen mencerminkan proses dialektis perkembangan pemikiran manusia: tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Pada *tahap mitis*, manusia memahami dunia melalui simbol, mitos, dan narasi-narasi magis yang mengandung kekuatan gaib, di mana realitas dipersepsi sebagai sesuatu yang misterius dan transenden. *Tahap ontologis* menandai pergeseran kesadaran menuju pola pikir sistematis dan objektif; manusia mulai mempertanyakan realitas, menyusun konsep-konsep, dan mencari struktur hakiki dari segala sesuatu melalui refleksi rasional. Sementara itu, *tahap fungsional* menempatkan pengetahuan dan budaya dalam kerangka kegunaan praktis dan nilai-nilai etis; manusia kini tidak hanya memahami dunia, tetapi menggunakannya untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih manusiawi, rasional, dan berorientasi pada kebermanfaatan. Ketiga tahap ini tidak bersifat linier absolut, tetapi menunjukkan kecenderungan evolutif dalam dinamika kesadaran dan kebudayaan manusia sepanjang sejarahnya (Putri, 2021).

Pemikiran C.A Van Peursen memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek diantaranya, budaya, sosial dan filsafat. Tidak hanya mengakar pada paham pemikiran yang rasional namun ada sisi yang perlu dikaitkan pada ketiga aspek diatas. Pemikiran Cornelis Anthonie (C.A.) van Peursen memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu budaya, sosial, dan filsafat. Ketiga konsep diatas dapat membantu serta memahami budaya dan sosial sekaligus memberikan rancangan untuk mengamati perubahan nilai dan struktur masyarakat. Dengan itu, C.A Van Peursen mendorong filsuf dan ilmuwan sosial untuk lebih terbuka terhadap berbagai perspektif, metode dan asumsi dasar (Qomarudin et al., 2022).

2. Pemahaman Konseptual tentang Metodologi Ilmiah dalam Konteks Pendidikan Islam.

Pendekatan ilmiah adalah suatu metode dan cara berpikir manusia mengenai suatu hal. Hal ini berkaitan sebuah akal yang dimiliki oleh setiap manusia. Yang pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berakal. Dari akal melahirkan pikiran, dari pikiran melahirkan gagasan. Dengan gagasan tersebut maka manusia dapat berargumentasi dan menilai apa yang dilihat dan dicermati. Menurut Checkland (1993), pendekatan Ilmiah merupakan perwujudan dari metode ilmiah, di mana metode ilmiah adalah proses yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sehingga bisa dikatakan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah.

Pemahaman konseptual tentang metodologi ilmiah menunjukkan bahwa metodologi ilmiah merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Aktivitas ilmiah dipahami sebagai tindakan sistematis yang bertujuan mencari kebenaran melalui pendekatan rasional dan berpikir logis berdasarkan pengalaman (Achadah & Fadil, 2020). Metodologi ilmiah tidak hanya membahas cara memperoleh ilmu, tetapi juga menjadi bagian dari cabang filsafat yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu, melalui proses penalaran induktif dan deduktif (Subekti, Syukri, Badarussyamsi, & Rizki, 2021). Filsafat ilmu sendiri memiliki peran krusial dalam pembentukan dan validasi metode ilmiah, karena di dalamnya terkandung aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar dalam menentukan arah dan nilai dari proses keilmuan (Milasari, Badarussyamsi, & Syukri, 2021). Dengan demikian, metodologi ilmiah dalam perspektif filsafat, seperti yang ditunjukkan oleh C.A. van Peursen, tidak hanya menjadi cara memperoleh pengetahuan secara objektif, tetapi juga menjadi dasar reflektif dalam menyeimbangkan antara logika, pengalaman, dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam kontekstual.

Hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa metodologi ilmiah memiliki relevansi yang substansial dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, khususnya apabila ditinjau melalui perspektif filsafat C.A. van Peursen menekankan dinamika historis, eksistensial, dan kultural dalam pemahaman realitas. Integrasi pendekatan metodologis, baik tradisional, kontemporer, maupun interdisipliner dalam pendidikan agama Islam terbukti meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran (Rohman, 2024). Sebaliknya, pendekatan metodologis konvensional kerap mengalami keterbatasan dalam menangkap kompleksitas fenomena keagamaan, terutama akibat kecenderungan positivistik dan reduksionisme empiris, sebagaimana dikritisi oleh (Umam, Khotimah, & Fuadi, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan van Peursen yang memandang pentingnya dimensi historis dan kontekstual dalam interpretasi keagamaan.

Dalam konteks ini, metodologi ilmiah harus diperluas menjadi alat reflektif dan transformatif, yang tidak hanya mengandalkan data empiris, tetapi juga membuka ruang bagi dimensi historis dan budaya lokal sebagaimana diperlihatkan oleh perkembangan Islam di Indonesia. Sejalan dengan pemikiran van Peursen, pemahaman terhadap agama harus menyentuh dimensi praksis yang hidup dalam budaya masyarakat (Rozali, 2020), memungkinkan lahirnya



pendidikan Islam yang tidak terlepas dari nilai-nilai lokal dan perkembangan zaman. Di sisi lain, transformasi metodologi ilmiah dalam era Revolusi Industri 5.0, sebagaimana dipaparkan oleh (Khairanis & Aldi, 2024), menunjukkan filsafat ilmu dalam era Revolusi Industri 5.0 mendorong transformasi paradigma ilmiah menuju pendekatan yang kolaboratif, etis, dan berbasis data. Dengan demikian, metodologi ilmiah tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga menjadi fondasi konseptual yang menjembatani antara nilai-nilai Islam, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Konteks ini dilihat dari perspektif van Peursen tentang bagaimana pemikirannya dengan pendekatan ilmiah mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah harus melibatkan struktur dan keabsahan pengetahuan manusia seperti menalar, mengingat, mengamati dan menyangka, bukan hanya bergantung pada data empiris. Ia juga berpendapat bahwa pendekatan ilmiah yang terlalu dominan terhadap pemahaman ilmu alam cenderung membatasi pemahaman realitas dan mengabaikan akal budi. Sumbangsih pemikirannya mendorong filsuf dan ilmuwan untuk selalu mempertimbangkan beberapa pandangan dalam penelitian yang bersifat rasionalitas dan budaya, bukan hanya terpacu pada data empiris.

3. Integrasi Pemikiran C.A. van Peursen dengan Pengembangan Pendidikan Islam

Pengertian integrasi menunjukkan bahwa integrasi merupakan landasan penting dalam mengembangkan pendekatan keilmuan yang holistik dan kontekstual. Menurut Khalid (2020) menegaskan bahwa integrasi atau integralisme adalah ciri khas era pascamodern, yang menolak sekat-sekat tegas antara disiplin ilmu dan mendorong pendekatan interdisipliner, termasuk antara ilmu dan agama. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan C.A. van Peursen yang menekankan pentingnya pemahaman manusia dalam keseluruhan konteks kebudayaan, eksistensi, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan ilmu-ilmu keislaman dan sains modern untuk saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga bermuatan nilai-nilai moral dan transendental. Dengan demikian, integrasi dalam kerangka pemikiran van Peursen memberikan arah yang strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Tahapan kesadaran menurut C.A. van Peursen, yakni mitis, ontologis, dan fungsional memiliki relevansi yang substansial dalam upaya reformulasi pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan transformatif. Setiap tahap kesadaran mencerminkan cara manusia memahami



realitas dan mengonstruksi pengetahuan, yang dalam konteks pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai landasan untuk menyusun pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Tahap mitis menekankan pentingnya narasi dan simbol keagamaan sebagai pijakan nilai. Tahap ontologis mengarahkan pada refleksi kritis terhadap substansi ajaran Islam; sedangkan tahap fungsional mendorong pemanfaatan ilmu dan teknologi secara etis dalam praksis pendidikan. Dengan demikian, reformulasi pendidikan Islam melalui lensa kesadaran van Peursen membuka ruang bagi metodologi ilmiah yang integratif, yaitu yang menggabungkan antara nilai-nilai transendental dan pendekatan rasional-emansipatoris dalam membentuk insan pembelajar yang holistik.

Adapun relevansi pemikiran C.A. van Peursen tentang metodologi ilmiah memiliki tingkat tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual, khususnya dalam menjembatani pendekatan keilmuan modern dengan nilai-nilai keislaman yang dinamis. Dalam pandangannya, filsafat berfungsi sebagai jembatan antara budaya, sains, dan agama, yang secara paralel dapat ditemukan dalam pemikiran kontemporer Islam. Misalnya, Nidhal Guessoum menekankan pentingnya metodologi ilmiah berbasis prinsip falsifikatif-teistik, yang menempatkan khazanah keilmuan Islam sebagai entitas dinamis yang terus berkembang dan merekonstruksi dirinya dalam menghadapi realitas kehidupan (Mubarak & Mansur, 2023). Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr mengusulkan paradigma integrasi Islam dan sains berbasis spiritualitas sufistik sebagai fondasi etis dan moral dalam pendidikan, menekankan bahwa sains tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan wahyu (Abduh & Kerwanto, 2023). Pemikiran Fazlur Rahman juga sejalan, dengan menegaskan urgensi integrasi antara pendidikan agama Islam dan sains demi membentuk pemahaman holistik atas realitas, terlebih dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang menuntut kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan modern dan global (Luthfiyah & Na'imah, 2023). Ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu, agama, dan realitas kontemporer adalah keniscayaan. Hal ini sejalan dengan kerangka filsafat kebudayaan van Peursen yang menekankan pentingnya evolusi struktur kesadaran manusia sebagai dasar dalam merespons perubahan sosial dan ilmiah. Dengan demikian, metodologi ilmiah menurut perspektif van Peursen dapat dijadikan dasar epistemologis dan aksiologis dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi secara reflektif dan kreatif terhadap dinamika zaman.



Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam dunia modern dan plural dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan filsafat C.A. van Peursen, yang menekankan pergeseran berpikir dari mitis ke fungsional. Pendekatan ini memberi ruang bagi integrasi antara agama, ilmu, dan filsafat dalam membangun kesadaran reflektif dan fungsional di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang mengedepankan Islam rasional, yakni Islam yang mampu memanfaatkan akal secara proporsional untuk memahami perbedaan antara ajaran qath'i dan zhanni, serta tidak terjebak pada oposisi biner antara nalar dan tradisi (Dongoran & Siregar, 2025). Dalam konteks ini, metodologi ilmiah tidak diposisikan sebagai ancaman bagi keimanan, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman. Pandangan Einstein yang menyatakan bahwa “ilmu tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu adalah buta” menggambarkan pentingnya hubungan timbal balik antara ketiganya, yang hanya akan bermakna apabila tercermin secara reflektif dalam kesadaran manusia (Tsalitsah, 2024). Ketika pendidikan Islam gagal mengintegrasikan dimensi keilmuan dan spiritualitas, seperti yang terjadi dalam pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama baik di Barat maupun di perguruan tinggi Islam, maka akan muncul kemunduran dalam mencetak generasi yang unggul secara komprehensif (Kardi, Natsir, & Haryanti, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dibangun di atas dasar metodologi ilmiah yang kontekstual, rasional, dan transformatif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern secara utuh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa metodologi ilmiah memegang peranan penting sebagai fondasi dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengacu pada pemikiran filsafat C.A. van Peursen, khususnya tentang tahapan mitis, ontologis, dan fungsional, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terikat pada teks dan doktrin, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis dan kultural masyarakat. Pendidikan Islam yang berpijak pada metodologi ilmiah memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih reflektif, rasional, serta berorientasi pada pemecahan masalah sosial-kultural peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pemikiran Van Peursen ke dalam pendekatan metodologis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum



pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berbasis realitas kehidupan masyarakat. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar melakukan studi lapangan yang lebih mendalam untuk menguji implementasi gagasan ini di institusi pendidikan secara langsung, serta mengeksplorasi integrasi metodologi ilmiah dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang sesuai dengan dinamika lokal dan global

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24.
- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 130–141.
- Albert, A., Putra, J. N., & Purnomo, S. (2022). Perspektif Metafisis Relasi Alam Dan Manusia Menurut C. A. Van Peursen. *LUMEN VERITATIS: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 1–9.
- Checkland, P. (1993). *Berpikir Sistem, Praktek Sistem*. (John Wiley, ed.). New York.
- Dongoran, R., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *SHAF: JURNAL SEJARAH, PEMIKIRAN DAN TASAWUF*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.339>
- Kardi, Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tipologi Integrasi Ilmu Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 201–206.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu di Era Revolusi Industri 5.0: Sebuah Analisis Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 87–97.
- Khalid, A. S. binti. (2020). Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 35–50.
- Khoiriyah, T. E., Hakiman, & Aminudin. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 62–71.
- Luthfiyah, & Na'imah, F. U. (2023). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Sains Dan Relevansinya Di Era 5.0. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(1), 259–277.
- Milasari, Badarussyamsi, & Syukri, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228.
- Mubarok, H., & Mansur, A. (2023). Integrasi Sains Dengan Agama Dan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 296–305.
- Muliadi. (2020). *FILSAFAT UMUM* (Busro, ed.). Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan



Gunung Djati Bandung.

- Nathanael, J., & Sutanto, A. (2023). Pengaruh Keberadaan Makam Dan Mitosnya Terhadap Kebertahanan Warga Di Desa Bedono. *Jurnal STUP: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 5(2), 949–958. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24246>
- Peursen, C.A Van. (2014). *FILSAFAT ILMU*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Peursen, Cornelis Antonie Van. (1988). Strategi Kebudayaan. In 2. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Putri, I. S. (2021). *Pengaruh Budaya Menurut C.A VAN PEURSEN Dalam Tinjauan Filsafat Kultur Indonesia*. 1–23.
- Qomarudin, A., Maslahah, & Maulida, A. Z. (2022). Mystical , Ontological , and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(4), 549–556. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1088>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., ... Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, ed.). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ratnasari, A., & Dwisusanto, Y. B. (2024). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Filosofis. *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(2), 195–208. <https://doi.org/10.33510/marka>
- Raven, D. (1992). Cognitive Relativism and Social Science. In *Routledge* (1st ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429336515>
- Renwarin, P. R. (2020). Filsafat, Teologi dan Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 1–22.
- Rohman, T. (2024). Integrasi Pendekatan Metodologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Dan Aplikasi Dalam Konteks Modern. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 49–57.
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (1st ed.; S. T. Sumanti, ed.). Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Zulmuqim, & Zalnur, M. (2022). Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(01), 770–783.
- Sholikah, N. F., & Faridi. (2024). Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 27–34.
- Subekti, I., Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 229–241.
- Sudarwati, & Andari, N. (2021). Kajian Mistis, Ontologis, dan Fungsional Legenda Makam Keramat di Surabaya sebagai Bentuk Perkembangan Budaya. *Jurnal Ilmiah FONEMA Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 143–161.
- Sujalu, A. P., Ismail, Jumani, Emawati, H., & Milasari, L. A. (2021). *ILMU ALAMIAH DASAR* (1st ed.; Ulfa, ed.). Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING. Retrieved from



<https://books.google.co.id/books?id=pVIIeAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>

- Tresna, G. N. A. P. (2022). Upacara tumpek wariga di bali dalam perspektif teori kebudayaan van peursen. *Jurnal pangkaja*, 25(1), 81–91.
- Tsalitsah, I. M. (2024). INTEGRASI FILSAFAT, SAINS DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 64–77.
- Ubaidillah, M. F., Arifin, S., Misnawi, & Sya'roji. (2022). Pembacaan surah yusuf, muhammad dan al-jin dalam tradisi rokat rumah di dusun brumbung, desa bicorong, kecamatan pakong, kabupaten pamekasan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19423–19435.
- Umam, N., Khotimah, M., & Fuadi, A. I. (2024). Memahami Kompleksitas Hubungan Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Kritis Terhadap Pendekatan Kontemporer. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Wirian, O., Darajat, A., & Salminawati. (2022). Universitas Islam Negeri (UIN) Telaah Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis. *AL-Ulum: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 3(1), 1–13.
- Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 797–813.

